



Artikel ini terdapat di <http://journal.uim.ac.id/index.php/darmabakti>

DARMABAKTI

Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat

Membangun Kemandirian Financial Anak Panti Asuhan Melalui Jiwa Kewirausahaan

Dina Kurniawati¹, Arief Hidayatullah Khamainy^{1,*}

¹ Universitas Wiraraja

Alamat e-mail: dinakurniawati@wiraraja.ac.id, ariefkhamainy@wiraraja.ac.id

Informasi Artikel

Kata Kunci :

Kewirausahaan
Financial
Kemandirian

Keyword :

Entrepreneurship
Financial
Independence

Abstrak

Kemandirian merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi panti asuhan untuk dapat bertahan hidup dengan tidak berketergantungan kepada pihak donatur. Jiwa kemandirian yang dimiliki oleh Panti Asuhan Muhammadiyah Desa Pandian Kecamatan Kota Sumenep Kabupaten Sumenep masih tergolong rendah dengan masih bergantungnya sebagian besar kelangsungan hidup panti kepada doantur. Mengingat sebagian besar penghuni panti adalah kalangan muda yang produktif, anak-anak panti asuhan seharusnya memiliki potensi untuk dapat berkembang lebih baik, namun dengan keterbatasan pengetahuan kewirausahaan yang dimiliki membuat mereka belum bisa berkembang dalam hal berwirausaha secara maksimal. Pengabdian ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu (1) Motivasi Kewirausahaan; (2) Sosialisasi Kewirausahaan; dan (3) Pendampingan dalam Berwirausaha. Dengan menggunakan ketiga metode ini pengabdian dirasa sangat efektif. kemudian kamipun melakukan evaluasi terhadap anak panti dengan menanyakan usaha apa yang akan mereka lakukan, hasilnya sungguh luar biasa. Mereka mulai memiliki ide untuk memulai berwirausaha.

Abstract

Independence is one of the most important things for an orphanage to survive without being dependent on donors. The spirit of independence possessed by the Panti Asuhan Muhammadiyah (located in Pandian village, Kota Sumenep regency, Sumenep city) is still relatively low with a large part of the orphanage who are still dependent on donors. Considering that most of the residents of the orphanage are productive young people, the children of the orphanage should have the potential to be able to develop better, but with their limited entrepreneurial knowledge, they are unable to develop in terms of entrepreneurship optimally. This service is divided into three parts, namely (1) Entrepreneurial Motivation; (2) Entrepreneurship Socialization; and (3) Assistance in Entrepreneurship. By using these three methods, service is felt to be very effective. Then we also did an evaluation of the orphanage by asking what kind of effort they would do. The results were truly extraordinary that they began to have ideas to start to be entrepreneur.

1. Pendahuluan

Perkembangan wirausaha di Indonesia masih tergolong rendah. Pada tahun 2014 saja, populasi wirausaha di Indonesia hanya sebesar 1,65% dari jumlah populasi di Indonesia. Angka tersebut masih terpaut sangat jauh jika dibandingkan dengan beberapa negara di Asia, kita ambil contoh negara Tiongkok menyumbang 10% populasi wirausaha dari total penduduknya, Jepang berada diangka 8%, sedangkan 2 negara tetangga Indonesia yaitu Singapura dan Malaysia masing-masing diangka 7% dan 4%. Selanjutnya menurut The Global Entrepreneurship and Development Index (2014), dalam hal kesehatan ekosistem kewirausahaan, Indonesia menempati peringkat ke 68 dari 121 negara di dunia. Ketiga, berdasarkan The EY G20 Entrepreneurship Barometer (2013), Indonesia diantara negara-negara G20 termasuk dalam kuartil keempat yaitu kelompok-ke-lompok negara yang memiliki ranking terendah dalam ekosistem kewirausahaan (Jannah, 2014).

Menurut Fahmi(2013:1) Kewirausahaan adalah suatu ilmu yang mengkaji tentang pengembangan dan pembangunan semangat kreativitas serta berani menanggung risiko terhadap pekerjaan yang dilakukan demi mewujudkan hasil karya tersebut.

Sedangkan menurut Hisrich et.al. dalam Slamet et.al(2014:5) kewirausahaan adalah proses menciptakan sesuatu yang baru dan memiliki nilai dengan mengorbankan waktu dan tenaga, melakukan pengambilan risiko finansial, fisik, maupun sosial, serta menerima imbalan moneter dan kepuasan serta kebebasan pribadi.

Jadi kewirausahaan adalah suatu ilmu bagaimana menciptakan suatu ide yang baru bahkan berani menanggung risiko untuk mengorbankan waktu, biaya dan tenaga demi

terwujudnya ide tersebut sesuai dengan apa yang telah diharapkan.

Menurut Suryana (2009:4) terdapat fungsi dan peran wirausaha dapat dilihat melalui dua pendekatan yaitu secara mikro dan makro.

a. Secara Mikro

Wirausaha memiliki dua peran yaitu sebagai penemu (innovator) dan perencana (planner). Sebagai penemu wirausaha menemukan dan menciptakan sesuatu yang baru, seperti produk, teknologi, cara, ide, organisasi, dan sebagainya. Sedangkan sebagai perencana wirausaha berperan merancang tindakan dan usaha baru merencanakan strategi usaha baru, merencanakan ide-ide dan peluang dalam meraih sukses, menciptakan organisasi perusahaan yang baru dan lain-lain.

b. Secara Makro

Peran wirausaha adalah menciptakan kemakmuran, pemerataan kekayaan, dan kesempatan kerja yang berfungsi sebagai mesin pertumbuhan perekonomian suatu negara.

Betapa pentingnya peranan wirausaha bagi kehidupan bermasyarakat, tentunya untuk mencapai keberhasilan tersebut terdapat beberapa kerugian dan keuntungan.

Menurut Alma(2009) terdapat beberapa keuntungan yang diterima, tetapi dibalik itu semua terdapat kerugian yang menjadi faktor penghambat dalam melakukan wirausaha. Beberapa keuntungan berwirausaha diantaranya terbukanya peluang untuk mencapai tujuan yang dikehendaki sendiri, Terbukanya peluang untuk mendemonstrasikan kemampuan serta potensi seseorang secara penuh, Terbukanya peluang untuk memperoleh manfaat dan keuntungan secara maksimal, kemudian Terbukanya peluang untuk membantu masyarakat dengan

usaha-usaha konkrit, selain itu Terbukanya kesempatan untuk menjadi Bos.

Dengan berbagai keuntungan yang ada dengan berwirausaha bukan berarti menjadi wirausaha tanpa resiko, ada beberapa resiko yang harus siap dihadapi oleh wirausaha diantaranya yaitu memperoleh pendapatan yang tidak pasti, dan memikul berbagai risiko, jika risiko ini telah diantisipasi secara baik, maka berarti wirausaha telah menggeser risiko tersebut, resiko yang kedua yaitu bekerja keras dan waktu/jam kerjanya panjang, resiko ketiga kualitas kehidupannya masih rendah samapi usahanya berhasil, sebab dia harus berhemat, kemudian tanggung jawabnya sangat besar, banyak keputusan yang harus dia buat walaupun dia kurang menguasai permasalahan yang dihadapinya.

Dalam berwirausaha kerugian/kegagalan bukanlah menjadi penghalang yang berarti. Menurut Suryana (2009) terdapat faktor penyebab seseorang berhasil dan gagal dalam berwirausaha. Faktor pertama adalah adanya kemampuan dan kemauan, seseorang yang mempunyai kemampuan tetapi tidak mempunyai kemauan untuk berwirausaha maka hal ini akan sia-sia kemampuannya tersebut tidak diinterpretasikan pada kehidupan sehari-hari karena tidak mempunyai kemauan. Sebaliknya seseorang mempunyai kemauan tetapi tidak mempunyai kemampuan sebagai modal awal untuk berwirausaha. Faktor yang kedua adalah tekad yang kuat dan kerja keras contoh seseorang yang memiliki tekad yang kuat untuk mengembangkan usahanya tetapi karena hasilnya gagal maka ia berhenti sampai disitu saja tidak mau bekerja keras lagi untuk mencapai hasil yang ia harapkan. Faktor yang ketiga adalah seseorang wirausaha yang inovatif adalah mengenang peluang yang ada dengan memanfaatkan kesempatan yang tidak datang dua kali.

Selain keberhasilan, seorang wirausaha juga selalu dibayangi oleh potensi kegagalan yang akan memberikan lebih banyak pelajaran.

Menurut Zimmerer dalam Suryana (2009:68) menjabarkan beberapa faktor penyebab gagalnya atau penghambat wirausaha dalam merintis bisnya yaitu sebagai berikut :

1. Kurangnya kompetensi dalam hal manajerial. Keterbatasan perintis usaha dalam hal manajerial menjadi salah satu faktor penyebab utama gagalnya atau kurangnya tingkat keberhasilan wirausaha dalam menciptakan usaha barunya.

2. Minimnya pengalaman yang dimiliki, kurang kemampuan teknis dalam hal usaha yang dirintisnya, kurangnya kemampuan mengkoordinasikan dan mengelola sumber daya yang dimilikinya dengan baik sehingga operasional perusahaan tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

3. Kurangnya kemampuan pengelolaan finansial. Perusahaan yang berhasil, salah satu unsur penting didalamnya adalah kemampuan yang dimiliki pemilik perusahaan dalam memelihara aliran kas, mengatur penerimaan dan pengeluaran perusahaan dengan baik sehingga perusahaan akan terhindar dari financial distress dimana adanya kesulitan keuangan yang akan menyebabkan gagalnya usaha tersebut.

4. Gagal dalam proses perencanaan. Perencanaan yang matang merupakan sebuah proses awal yang akan menandakan keberhasilan suatu usaha. Dengan adanya perencanaan yang matang, perusahaan dapat dengan mudah mengatur ulang strategi yang dilakukan jika terjadi salah strategi dalam prosesnya.

5. Lokasi yang kurang memadai. Dengan memilih lokasi yang strategis juga akan menentukan keberhasilan perusahaan. Jika

lokasi sebuah usaha kurang strategis atau kurang memadai akan berakibat pada gagalnya usaha tersebut.

6. Kurangnya pengawasan terhadap penggunaan peralatan yang dimiliki. Dengan tidak memaksimalkan peralatan yang dimiliki oleh perusahaan akan berdampak pada ketidak efektifan dan ketidakefisienan perusahaan.

7. Kurang bersungguh-sungguh. Kurangnya kesungguhan dalam berusaha akan berakibat pada labilnya dan gagalnya akan usaha yang dimiliki. Dengan sikap setengah hati, adanya kemungkinan untuk gagal akan menjadi semakin besar

8. Ketidakmampuan dalam menjalankan transisi kepemilikan atau peralihan kewirausahaan.

Kurangnya mental atau jiwa kewirausahaan yang dimiliki oleh seorang usahawan akan berdampak pada kurang siapnya wirasusaha dalam pengambilan keputusan bisnis. Salah satu impian seseorang adalah menjadi wirausaha sukses bahkan terdapat beberapa alasan secara umum seseorang untuk berwirausaha. Menurut Wirasasmita dalam Suryana (2009) alasan seseorang untuk berwirausaha adalah karena keuangan, sosial, pelayanan dan memenuhi diri.

3) Alasan keuangan karena seseorang yang ingin mendapatkan kebutuhan yang lebih baik dengan mencari tambahan bahkan jaminan akan stabilitas keuangan

4) Alasan sosial karena apabila seseorang sukses dan dikenal banyak orang sudah pasti statusnya akan naik dan dihormati

5) Alasan pelayanan karena lebih kepada membantu mensejahterakan ekonomi masyarakat demi masa depan anak dan keluarga

6) Alasan memenuhi diri karena memiliki jiwa kepemimpinan dan tidak bergantung pada orang lain sehingga ia lebih menggunakan kemampuan pribadi

Wirausaha sangat penting untuk menciptakan lapangan pekerjaan, bukan untuk mencari kerja, dengan mengetahui penjelasan diatas akan menjadikan sebuah gambaran secara umum serta pengetahuan/masukan yang perlu diterapkan. Jika diperhatikan melihat kondisi sekarang pembekalan seperti pendidikan dibangku kuliah khususnya mata kuliah kewirausahaan yang telah diterapkan, diharapkan dapat dilanjutkan setelah lulus sehingga munculah wirausahawan baru.

Fenomena di Indonesia mayoritas lulusan SMA (61,88%) lebih memilih menjadi karyawan daripada menjadi wirausaha. Sejalan dengan hal tersebut, maka diperlukan adanya pelatihan kewirausahaan sejak dini kepada kelompok masyarakat. Target kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah menumbuhkan wirausaha baru dari kalangan anak-anak pantiasuhan.

Pelatihan kewirausahaan bagi anak pan-tiasuhan ditujukan agar mereka bisa hidup mandiri setelah lepas dari yayasan. Anak-anak dituntut untuk memiliki kemandirian finansial saat usia mereka menginjak 18 tahun (lulus SMA). Namun demikian untuk mencapai kemandirian finansial bukan kondisi yang dapat diciptakan dalam waktu singkat. Kemandirian tersebut perlu ditumbuhkembangkan dari waktu ke waktu.

Kecakapan hidup merupakan sebuah inti dari kompetensi dan luaran dari sebuah Pendidikan. Kecakapan hidup adalah sikap yang dimiliki oleh seseorang agar berani dalam menghadapi permasalahan hidup dengan mendapatkan kehidupan yang wajar dan dapat mengontrol adanya pressure atau tekanan hidup, selain itu mampu untuk menemukan

solusi dari permasalahan hidup yang dimiliki dan mampu untuk menemukan jalan keluarnya (Depdiknas, 2006:22). Salah satu konsep dikemukakan oleh Nelson-Jones (1995: 419) mengemukakan bahwa secara umum kecakapan hidup merupakan sarana yang bias digunakan oleh seseorang dalam hal keterampilan yang spesifik. Secara konseptual, kecakapan hidup merupakan prioritas pilihan yang dapat memperkuat kehidupan psikologis yang dibuat seseorang dalam keterampilan spesifik (Mamat, 2005). Lebih lanjut Brolin dalam Goodship (2002) memaknai kecakapan hidup sebagai pengetahuan yang luas dan interaksi kecakapan yang diperkirakan merupakan kebutuhan esensial bagi manusia dewasa untuk dapat hidup secara mandiri. Sumber lain menyatakan bahwa kecakapan hidup merupakan pedoman pribadi untuk tubuh manusia yang membantu anak belajar bagaimana menjaga kesehatan tubuh, tumbuh sebagai individu, bekerja dengan baik, membuat keputusan logis, menjaga mereka sendiri ketika diperlukan dan menggapai tujuan hidup (Kent Davis, 2000). Oleh sebab itu kecakapan hidup menjadi hal yang sangat penting untuk dimiliki seseorang untuk dapat bertahan hidup, menjadi pribadi yang terampil dan mandiri serta dapat membuat keputusan spesifik untuk dapat meningkatkan keberlangsungan hidup seseorang.

Kecakapan hidup atau kemandirian ini merupakan bekal yang baik dan bahkan sebaiknya dimiliki oleh individu yang hidup di daerah berkembang dengan minimnya lapangan pekerjaan seperti kondisi di Indonesia saat ini. Kondisi tersebut berbanding lurus dengan kondisi calon tenaga kerja yang dimiliki yaitu kurang keterampilan kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan sehingga akan memperburuk kesempatan calon tenaga kerja untuk mendapatkan pekerjaan yang layak sesuai dengan yang diharapkan. Dengan adanya

kondisi yang demikian ini, maka dibutuhkan sebuah pola hidup untuk menumbuhkan semangat kemandirian untuk berwirausaha untuk meminimalkan ketergantungan akan ketersediaannya lapangan pekerjaan yang minim pada usia produktif dengan konsep kewirausahaan. Dengan menumbuhkan semangat kewirausahaan diharapkan akan dapat menunjang pemberdayaan masyarakat agar lebih produktif di berbagai bidang. Kemandirian hidup juga sangat dibutuhkan bagi anak-anak panti, seperti di Panti Asuhan Muhammadiyah Sumenep untuk menolong anak-anak yatim piatu, dhuafa dan anak-anak dengan latar belakang sosial kurang menguntungkan (broken home).

Dengan menempati lahan seluas 600 meter persegi yang berasal dari dana wakaf, kini Panti Asuhan Muhammadiyah ini dapat menampung sekitar 50 anak asuh dan 3 orang pengasuh panti. Untuk membiayai kehidupan sehari-hari mereka sangat bergantung kepada donatur yang sifatnya sukarela dan tidak tetap sehingga masih dibutuhkan banyak dana untuk menunjang kehidupan anak asuh panti. Upaya untuk membentuk mental wirausaha sebenarnya telah dilakukan oleh para pengurus panti asuhan. Mereka pernah mendapatkan bantuan dari Dinas Pengurus Yayasan Muhammadiyah berupa penyulingan air mineral dan penjualan air kemasan dan juga berupa peralatan produksi sablon serta pelatihan keterampilan bagi anak asuh panti. Semua kegiatan tersebut mendapat respon baik dari masyarakat, terbukti dengan semakin diterimanya hasil produksi anak asuh panti di masyarakat sekitar panti. Namun disebabkan minimnya pengetahuan dan pengalaman mereka, menyebabkan usaha penyulingan air, penjualan air mineral dan sablon, tidak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, bahkan kemudian berhenti produksi.

2. Metode Pengabdian

Permasalahan utama yang ada pada mitra adalah keterbatasan kompetensi pengasuh, pendidik dan pengurus panti asuhan dalam hal pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan. Sehingga pelaksanaan pendidikan panti asuhan masih didominasi pendidikan model pesantren, sedangkan pendidikan dan pelatihan kewirausahaan yang mampu membentuk kemandirian anak asuh belum terlaksana secara jelas.

Rendahnya pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan pengasuh, pendidik dan pengurus, menjadikan panti asuhan belum mampu melaksanakan pendidikan kewirausahaan.

Pelaksanaan Pengabdian masyarakat dilakukan dengan menggunakan metode :

1. Pembelajaran atau tatap muka interaktif.

Pembelajaran dilaksanakan dalam bentuk proses interaksi secara aktif antara nara sumber dengan (pengasuh, pendidik dan pengurus panti asuhan kedua mitra) yang berlangsung di dalam aula Panti.

2. Metode ceramah

Kegiatan sosialisasi ini dilakukan dengan menggunakan ceramah dan tanya jawab,. Adapun durasi waktu pelaksanaan kegiatan selama 7 jam yaitu dari jam 08.00 s/d 16.00 WIB

3. Pendampingan

Pendampingan kepada mitra antara lain dalam melakukan perintisan usaha produktif serta perencanaan model pendidikan kewirausahaan yang dapat dilaksanakan secara berkelanjutan.



Gambar 1. Solusi Permasalahan

a. Waktu dan Tempat Pengabdian

Pengabdian ini dilakukan di Hari Kamis pada tanggal 20 Agustus 2020 yang mulai dari jam 08.00 s.d 16.00 WIB yang bertempat di aula Panti Asuhan Muhammadiyah Sumenep. Pemilihan hari dan tempat tersebut merupakan sesuai kesepakatan yang telah disepakati antara kami dengan mitra.

b. Metode dan Rancangan Pengabdian

Pengabdian ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu (1) Motivasi Kewirausahaan; (2) Sosialisasi Kewirausahaan; dan (3) Pendampingan dalam Berwirausaha.

c. Pengambilan Sampel

Dengan terbatasnya tempat dan agar pengabdian ini dapat berjalan dengan efektif, kami memilih sampel dengan menggunakan purposive sampling yaitu pemilihan sampel dengan berdasarkan kriteria, sehingga sampel yang terpilih sesuai dengan yang diinginkan. Adapun kriteria pemilihan sampel adalah (1) Merupakan anak Panti Asuhan Muhammadiyah Sumenep; (2) Anak panti yang memasuki usia produktif, yaitu yang sedang menduduki usia Sekolah Menengah Atas (SMA). Dengan pemilihan sampel tersebut diharapkan nantinya mereka benar-benar merubah pola pikir mereka dan mulai berwirausaha setelah mereka lulus SMA dan lepas sebagai Anak Panti.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil Pengabdian

Seperti dijabarkan sebelumnya bahwa pengabdian ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu sebagai berikut :

1) Motivasi Kewirausahaan

Pada bagian awal kegiatan pengabdian ini sebelum masuk kegiatan sosialisasi dan pendampingan kami terlebih dahulu memotivasi anak panti tersebut untuk berwirausaha. Pada bagian ini kami memutar video testimoni dari berbagai wirausaha muda yang sudah sukses dalam merintis wirausaha. Tujuannya tidak lain adalah untuk mengubah mindset anak panti bahwa untuk menjadi sukses tidak hanya sebatas menjadi Pegawai Negeri Sipil dan Karyawan kerja kantoran. Pada bagian ini mulai muncul celetukan dari berbagai anak panti mengenai permodalan dalam berwirausaha. Seperti yang dikatakan oleh salah satu anak panti berikut :

“yaa enak itu bu, sudah punya modal. Orang tuanya sudah kaya jadi mau bangun usaha ya modalnya tinggal minta sama orang tua”

Untuk menjawab pertanyaan tersebut kami juga sudah mempersiapkan jawaban dari pertanyaan tersebut, karena pastinya pertanyaan seperti hal tersebut akan ditanyakan oleh anak panti.

Selanjutnya kami pun memutar video-video wirausahawan yang telah sukses merintis usahanya dari nol. Hal tersebut mulai memancing penasaran anak panti mengenai wirausaha.

2) Sosialisasi Kewirausahaan

Setelah bagian pertama selesai, kami melanjutkan pemberian materi mengenai “Kewirausahaan”. Pada bagian ini kami secara bergantian memberi pengetahuan memberikan materi kewirausahaan. Dina Kurniawati selaku

dosen Manajemen memberikan materi mengenai dasar-dasar bisnis dan kewirausahaan, kemudian dilanjutkan dengan pemberian materi oleh Arief Hidayatullah Khamainy yang merupakan dosen Akuntansi mengenai pentingnya pencatatan keuangan dalam berwirausaha, dan contoh pengambilan keputusan dengan menggunakan catatan keuangan.

Pada bagian ini anak panti sangat antusias mengikuti materi dengan baik hal tersebut terbukti dengan adanya berbagai pertanyaan yang dilontarkan anak panti mengenai materi yang disampaikan sehingga pemberian materi ini terjadi komunikasi dua arah antara pemberi materi dengan anak panti. Terbukti juga anak panti sangat antusias mencatat poin-poin pokok dalam materi yang diberikan.

3) Pendampingan dalam Berwirausaha

Pada bagian selanjutnya kami sengaja mendatangkan pemateri “tukang sablon” yang merintis usaha sablon dari bawah. Pemateri dalam hal ini mencontohkan cara membuat sablon pada berbagai bidang yang bias disablon yang juga ikut dipraktikkan oleh anak panti.

Tujuan pemberian pendampingan ini adalah untuk memberikan pengetahuan kepada anak panti bahwa berwirausaha kita bias mulai dari sesuatu hal yang sederhana.

3.2. Pembahasan

engan menggunakan ketiga metode ini pengabdian dirasa sangat efektif. Sebelum kami berpamitan dengan mereka kami pun melakukan evaluasi terhadap anak panti dengan menanyakan usaha apa yang akan mereka lakukan, hasilnya sungguh luar biasa. Anak panti mulai memiliki cita-cita untuk berwirausaha dan idenya sungguh luar biasa. Ada yang memiliki ide untuk membuka usaha dalam bidang pembuatan stiker, pin, konveksi, pertanian dan lain sebagainya.



Gambar 2. Anak Panti Asuhan Muhammadiyah Sumenep

4. Simpulan dan Saran

Permasalahan utama yang ada pada mitra adalah keterbatasan kompetensi pengasuh, pendidik dan pengurus panti asuhan dalam hal pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan. Sehingga pelaksanaan pendidikan panti asuhan masih didominasi pendidikan model pesantren, sedangkan pendidikan dan pelatihan kewirausahaan yang mampu membentuk kemandirian anak asuh belum terlaksana secara jelas. Pengabdian ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu (1) Motivasi Kewirausahaan; (2) Sosialisasi Kewirausahaan; dan (3) Pendampingan dalam Berwirausaha. Dengan menggunakan ketiga metode ini pengabdian dirasa sangat efektif. Sebelum kami berpamitan dengan mereka kami pun melakukan evaluasi terhadap anak panti dengan menanyakan usaha apa yang akan mereka lakukan, hasilnya sungguh luar biasa. Anak panti mulai memiliki cita-cita untuk berwirausaha dan idenya sungguh luar biasa.

5. Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih kami ucapkan kepada Universitas Wiraraja selaku penyandang dana dari kegiatan pengabdian ini. Terima kasih juga bantuannya tim LPPM Universitas Wiraraja, dan Panti Asuhan Muhammadiyah Sumenep yang sudah bersedia menjadi mitra kami.

6. Daftar Pustaka

- Anonim. 2010. Kewirausahaan. <http://mc15d.wordpress.com>. [Online] diakses tanggal 10 Maret 2011
- Buchari, Alma. 2003. Kewirausahaan. Bandung: Alfabeta.
- Jannah, Kusniasih Miftakhul. 2014. Per-tumbuhan Wirausaha Indonesia Ma-sih Terbatas. Online. (m.okezone.com/read/2014/11/21/320/1069038/pertum-buhan-wirausaha-indonesia-masih-ter-batas)
- Longenecker, Justin G., et al. 2000. Kewirausahaan: Manajemen Usaha Kecil. Jakarta : Salemba Empat
- Masykur, Wiratmo. 1994. Kewirausahaan: Seri diktat kuliah. Jakarta: Gunadarma Meredith, Geoffrey G. 2002. Kewirausahaan: Teori dan Praktek. Jakarta : PPM
- Rahmawati, 2000, Pendidikan Wirausaha dalam Globalisasi, Liberty, Yogyakarta
- Suryana. 2003. Kewirausahaan: Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses. Jakarta: Salemba Empat